AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISSN: 0000-0000

Evaluasi Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sman 1 Cikarang Timur

Nurul Aulia[1], Salwa Maulidina Sundusiah[2], Syariful Alamsyah[3], Shaila Salsabilla[4] , Shofiyana Nadia Fairuz[5]

[1] Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia
[4] Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia
[5] Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

2410631110158@student.unsika.ac.id [1] , 2410631110175@student.unsika.ac.id [2] , 2410631110195@student.unsika.ac.id [3] , 2410631110245@student.unsika.ac.id [4] , nadia.fairuz@unsika.ac.id [5]

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
guru PAI, pembentukan karakter, pendidikan agama Islam, keteladanan, transformasi moral

Keywords:
PAI teacher, character formation, Islamic religious education, role modeling, moral transformation

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Krisis karakter di kalangan remaja bukanlah fenomena sosial sebaliknya, itu adalah hasil dari kegagalan pendidikan sistemik yang secara konsisten merusak dimensi moral. Penelitian ini secara kritis meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Cikarang Timur sebagai katalis bagi pengembangan identitas moral siswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, penelitian ini menelaah hubungan pedagogis antara guru PAI dan siswa di lingkungan sekolah yang pluralistik dan kaya budaya. Temuan menjelaskan bahwa efektivitas pengembangan karakter tidak ditentukan oleh frekuensi penyebaran materi keagamaan, melainkan oleh konsistensi ajaran guru, kualitas ikatan emosional guru-siswa, dan sejauh mana prinsip-prinsip Islam dapat diinternalisasi bukan sepenuhnya diabaikan. Studi ini juga mengidentifikasi perbedaan struktural antara kurikulum formal dan kebutuhan pengembangan karakter secara organik. Akibatnya, perlu adanya penyelarasan kembali paradigma guru PAI dari penguasa pengetahuan menjadi arsitek karakter yang sadar konteks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis prinsip keagamaan yang relevan dengan realitas pasca-digital.

ABSTRACT

Character crisis among teenagers is not a social phenomenon; on the contrary, it is the result of systemic educational failure that consistently undermines the moral dimension. This study critically examines the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMAN 1 Cikarang Timur as catalysts for students' moral identity development. Employing a descriptive qualitative approach with participatory observation techniques, this research analyzes the pedagogical relationship between PAI teachers and students in a pluralistic and culturally rich school environment. The findings reveal that the effectiveness of character development is not determined by the frequency of religious material dissemination, but rather by the consistency of teachers' teachings, the quality of teacher-student emotional bonds, and the extent to which Islamic principles are internalized rather than entirely ignored. The study also identifies structural discrepancies between the formal curriculum and the needs of organic character development. Consequently, there is a need to realign the paradigm of PAI teachers from knowledge authorities to context-aware character architects. The results of this research are expected to contribute to the development of a character education model based on religious principles that is relevant to the post-digital reality.

1. PENDAHULUAN

Realitas sosial saat ini dari generasi muda Indonesia mendorong dunia pendidikan ke posisi yang kontroversial. Dalam satu situasi, sistem pendidikan diharapkan menghasilkan unggul secara intelektual; dalam situasi lain, data empiris menunjukkan bahwa angka penyimpangan perilaku di kalangan pelajar justru terus meningkat. Kenakalan remaja di Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam empat tahun terakhir, dari 6.325 kasus pada tahun 2021 menjadi 8.597 kasus pada tahun 2024 lonjakan sekitar 10,7% dalam rentang waktu relatif singkat. Realitas ini bukan semata-mata statistik; melainkan, ini adalah kesalahan sistemik yang menyebabkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, khususnya di bidang pengembangan karakter. Menurut Laporan tahunan KPAI (2024), dari

2.057 pengaduan yang masuk sepanjang tahun, tiga urutan terbanyak dengan 241 kasus yang ditindaklanjuti. Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, situasi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum berhasil menjalankan fungsi transformasi moral. Hal ini secara jelas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk kata-kata serta peradaban bangsa (Depdiknas, 2003).

Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil sikap strategis yang tidak penting. Berbeda dengan gaya pembelajaran lain, PAI secara inheren menciptakan misi pembentukan kepribadian yang didasarkan pada prinsip transendental. Menurut penelitian terbaru, peran guru PAI tidak terbatas pada pendidikan kognitif peran tersebut juga mencakup teladan, pembimbing, dan pengembangan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi pengetahuan dalam proses pembelajaran. Peran multidimensional ini lebih banyak diambil dari sekadar penguasaan materi ia membangun integritas pribadi yang konsisten antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang diajarkan di kelas. Menurut Arsini, Yoana, dan Prastami (2023), peran guru sebagai teladan (uswah) adalah faktor penentu dalam proses pengembangan karakter siswa karena siswa dapat lebih mudah menginternalisasi pelajaran yang mereka pelajari secara langsung. Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada pendekatan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1991), yang membagi karakter menjadi tiga domain yang sering dibahas: pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral. Hanya ketika proses pendidikan berhasil mentransfer pengetahuan ke dalam pengembangan kebiasaan yang bermoral baik, ketiga domain ini dapat diintegrasikan secara ideal (Lickona, 1991). Dalam analisis mereka, Munawir, Ahmad, dan Athirah (2024) memperkuat usulan ini dengan berargumen bahwa pengaruh pendidikan Islam terhadap perkembangan karakter seseorang sangat terkait dengan sejauh mana prinsip-prinsip tersebut diinternalisasi secara autentik, bukan sekadar sebagai persyaratan formal. Dari perspektif Islam, proses internalisasi ini memiliki landasan normatif yang kokoh, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, yang mengidentifikasi keteladanan *(uswah hasanah)* sebagai metode yang paling esensial dalam pengembangan karakter.

Menurut penelitian Sinaga (2023), salah satu tantangan dalam mengembangkan karakter Islami siswa di sekolah adalah bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI belum optimal. Akibatnya, nilai-nilai cenderung fokus pada tataran kognitif daripada orientasi perilaku. Hal ini semacam mengevaluasi strategi, konsistensi, dan efektivitas guru PAI secara menyeluruh, tidak hanya di kelas tetapi juga di luar lingkungan belajar resmi. Subagiya (2024) menegaskan bahwa kemahiran guru PAI secara spiritual merupakan dasar utama dalam mengembangkan kualitas pribadi siswa, dan tanpa dimensi ini, semua strategi pedagogis akan memiliki efek transformasional. Berdasarkan kesenjangan yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara kritis menganalisis dan mengevaluasi metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan karakter siswa di SMAN 1 Cikarang Timur, termasuk strategi yang digunakan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta sejauh mana efektifitasnya dalam menciptakan profil siswa berlandaskan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis agama yang responsif terhadap kompleksitas kehidupan generasi pasca-digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif. Alasan untuk ini adalah karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara langsung dengan menelaah keadaan yang nyata di lapangan. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau analisis statistik; sebaliknya, penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, perilaku, dan peran pendidik Islam dalam mengembangkan kepribadian siswa. Pada tahun 2026, penelitian dilakukan di SMAN 1 Cikarang Timur. Data primer dan sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data sampel. Data awal diperoleh secara langsung melalui percakapan dengan Dr. Melah Rusdiana, seorang guru pendidikan Islam di kelas XII di SMAN 1 Cikarang Timur. Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja, yaitu berdasarkan keyakinan bahwa informasi memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengembangkan karakter siswa di kelas. Sebaliknya, data sekunder diperoleh dari berbagai catatan dan hasil pengamatan yang terkait dengan fokus penelitian. Data primer dan sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data sampel. Data awal diperoleh secara langsung melalui percakapan dengan Dr. Melah Rusdiana, seorang guru pendidikan Islam di kelas XII di SMAN 1 Cikarang Timur. Pemilihan

narasumber dilakukan secara sengaja, yaitu berdasarkan keyakinan bahwa informasi memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengembangkan karakter siswa di kelas. Sebaliknya, data sekunder diperoleh dari berbagai catatan dan hasil pengamatan yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan secara metodis dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pelaksanaan pendidikan Islam, strategi pengembangan karakter keagamaan siswa, jenis penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi mendalam terhadap kegiatan pembelajaran dan perilaku siswa di lingkungan sekolah guna mendapatkan pemahaman tentang pelaksanaan pengembangan karakter yang dilakukan oleh pendidik Islam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Beberapa langkah termasuk dalam proses analisis: mengumpulkan data, menganalisis data, menganalisis data, dan menganalisis data. Data yang diperoleh dari pengamatan sebelumnya dan hasil wawancara dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam format deskriptif agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diperiksa secara menyeluruh. Kualitas data dinilai menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan untuk akurasi dan konsistensi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat, objektif, dan mudah dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada tahun 2026, Ibu Dr. Melah Rusdiana, S.Pd.I., M.Pd., guru PAI kelas XII SMAN 1 Cikarang Timur, diwawancarai untuk mengumpulkan data awal. Temuan lapangan ditunjukkan pada tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 3 1 Rekapitulasi Hasil Wawancara dengan Guru PAI 1 Cikarang Timur Tahun 2026

No	Fokus Pertanyaan	Temuan Utama
1.	Kondisi pembelajaran PAI	Berjalan kondusif: berlangsung bersamaan dengan kegiatan pesantren kilat sebagai penguatan karakter religious
2.	Instrumen evaluasi yang digunakan	Jurnal pembelajaran harian berbasis pengalaman individual siswa; dinilai efektif mengukur pemahaman kontekstual
3.	Penyesuaian evaluasi dengan karakteristik siswa	Mengacu Kurikulum Merdeka; disesuaikan dengan kondisi nyata siswa dan aspek yang memantik keterlibatan aktif mereka
4.	Tantangan dan mengatasi strategi kejenuhan	Kejenuhan belajar diatasi melalui variasi model pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual
5.	Peran tekhnologi dalam evaluasi	Internet dan ekosistem digital dijadikan sarana utama pembelajaran sekaligus perluasan ruang evaluasi

6.	Mekanisme umpan balik	Sesi sharing, diskusi terbuka, dan refleksi kolektif antara guru dan siswa
7.	Penlian dan karakter keislaman	Pengamatan perilaku keseharian: cara berinteraksi dengan teman, adab kepada guru, kualitas ibadah, dan tutur kata
8.	Tindak lanjut pasca evaluasi	Identifikasi kelemahan pembelajaran, kemudian ditransformasi menjadi rancangan materi yang lebih inovatif
9.	Kontribusi evaluasi terhadap kehidupan nyata	Dikaitkan langsung dengan pembiasaan salat lima waktu dan perilaku sosial positif di lingkungan sekolah
10.	Keterlibatan orang tua	Koordinasi rutin via grup kelas digital untuk memantau perilaku siswa di rumah, termasuk pencegahan kenakalan

Sumber: Data primer wawancara dengan guru PAI di SMAN 1Cikarang Timur, 2026

Dari tabel di atas, terdapat tiga topik yang relevan dengan analisis ini. Pertama, guru PAI di SMAN 1 Cikarang Timur melaksanakan evaluasi terpadu yang sekaligus menilai keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik, bukan secara terpisah dan mekanis. Selain itu, pengembangan karakter tidak dilakukan sebagai kegiatan yang semata-mata terstruktur, melainkan sebagai praktik pengamatan berkelanjutan yang mencakup seluruh aspek kehidupan sosial siswa di sekolah. Ketiga, pengembangan karakter tidak dilakukan sebagai tanggung jawab eksklusif guru sebaliknya, hal itu dilakukan secara bersamaan melalui komunikasi digital yang terprogram.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Evaluasi Pembelajaran PAI yang Melampaui Formalitas Ujian

Pelajaran paling penting dari lapangan adalah bagaimana guru PAI di SMAN 1 Cikarang Timur mendefinisikan makna evaluasi. Menurut Bu Dr. Melah Rusdiana, ujian tulis adalah salah satu tolok ukur keberhasilan yang paling penting. Ini adalah instrumen sentral yang membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka secara pribadi dan berkelanjutan (Rusdiana, 2026). Pendekatan ini bukan hanya inovasi teknologi ini adalah pergeseran pola pikir yang penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan PAI. Temuan juga disebutkan dalam penelitian tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk mengembangkan karakter religius dan sosial peserta didik mereka, di mana integrasi sifat karakter ke dalam kegiatan pendidikan memiliki dampak positif pada pengembangan beribadah kedisiplinan, sikap empati, tanggung jawab, dan kerja sama di antara siswa (Mardatillah, 2025). Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di SMAN 1 Cikarang Timur, di mana pelaksanaan pesantren kilat yang sejalan dengan proses pembelajaran reguler tidak akan dilaksanakan sebagai agenda terpisah, tetapi sebagai penilaian karakter yang bersifat nyata dan kontekstual (Rusdiana, 2026).

Namun, penggunaan dua tahap evaluasi, yaitu teoretis dan praktis, menjelaskan bahwa guru PAI di sekolah ini memiliki pengetahuan bahwa ilmu agama tidak ada dengan sendirinya tanpa kemampuan untuk mengamalkannya. Menurut perspektif Lickona, pendidikan karakter yang berhasil harus membahas tiga dimensi secara langsung: pengetahuan moral sebagai pemahaman intelektual tentang prinsip-prinsip etika, perasaan moral sebagai penghayatan terhadap prinsip-prinsip moral, dan tindakan

moral sebagai tampak perbuatan; dalam konteks pendidikan PAI, strategi seperti praktik ibadah, adab Islam, dan guru keteladanan merupakan aktualisasi dari ketiga dimensi tersebut.

3.2.2 Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Tulang Punggung Pembentukan Karakter

Salah satu topik paling penting yang dibahas dalam penelitian ini adalah metode sikap penilaian yang diterapkan oleh guru PAI bukan melalui angket atau rubrik baku semata, tetapi melalui pengamatan perilaku keseharian siswa yang menyoroti bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, berinteraksi dengan guru, dan melaksanakan ibadah (Rahman dkk., 2024). Metode kerja ini mengimplikasikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas tetapi juga sebagai teladan moral yang dapat dihargai dan dihormati (Muzaini & Salamah, 2023). Menurut Rifki dkk. (2023), internalisasi karakter difasilitasi oleh keteladanan, yang memungkinkan siswa menerapkan prinsip-prinsip agama secara praktis dalam kehidupan sosial dan moral mereka guru berperan sebagai teladan untuk pengajaran yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan prinsip-prinsip moral, sehingga melalui interaksi sosial dan praktik ibadah, siswa secara aktif belajar pelajaran positif dari guru dan menjadi lebih efektif serta mengakar (Khoiri dkk., 2023). Hal ini menjelaskan bahwa analisis karakter yang dilakukan oleh Bu Dr. Melah Rusdiana tidak terbatas pada instrumen tertulis; sebaliknya, karakter yang sesungguhnya hanya dapat dibaca dalam konteks pernyataan, bukan dalam lembar jawaban. Dan cara paling efektif untuk menginternalisasi prinsip-prinsip ajaran Islam adalah melalui pengajaran guru *(uswah hasanah),* ajaran Islam dan akhlak, serta bimbingan emosional dan spiritual yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas; budaya sekolah agama dan konsistensi guru sebagai teladan adalah faktor yang berkontribusi terhadap hal ini (Rahayu, 2025).

3.2.3 Teknologi Digital: Antara Perluasan Ruang Belajar dan Tantangan Pengawasan Moral

Dengan cara yang sadar, Guru PAI di SMAN 1 Cikarang Timur menggunakan teknologi digital tidak hanya sebagai alat mengajar tetapi juga sebagai ekosistem yang memerlukan evaluasi cermat untuk menilai karakteristik pembelajaran siswa Generasi Z yang tumbuh di era digital. Sikap adaptif ini menegaskan bahwa relevansi pendidikan PAI di era modern sangat bergantung pada kemampuan guru untuk membaca perbedaan generasi. Penelitian tentang pelaksanaan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan karakter siswa di SMA menunjukkan bahwa ketiadaan kompetensi yang dikembangkan secara berkelanjutan, seperti keterampilan digital, akan mengakibatkan siswa yang memiliki sifat karakter baik dan tidak melanggar norma sosial atau keyakinan agama; pengembangan kompetensi guru secara bertahap akan menjadi masalah yang tidak dapat diselesaikan. Situasi ini mendorong penggunaan teknologi bukan hanya sebagai alat tetapi juga sebagai kebutuhan strategis bagi guru PAI saat ini (Balqis, 2026).

Namun, integrasi teknologi ke dalam pendidikan PAI juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Dalam satu sisi, akses siswa terhadap kurikulum Islam terbatas oleh teknologi. Dalam konteks lain, ruang digital yang sama juga berfungsi sebagai gerbang untuk konten yang memiliki kemampuan untuk membahas isu-isu yang kini sedang dikembangkan di sekolah. Karena itu, penggunaan teknologi yang ideal dalam konteks PAI didasarkan pada literasi digital yang berbasis kemampuan untuk memverifikasi informasi yang berdasarkan etika Islam, sehingga siswa tidak hanya enggan menggunakan teknologi tetapi juga bertindak secara moral saat melakukannya (Judrah dkk., 2024).

3.2.4 Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Temuan yang tidak signifikan adalah koordinasi aktif antara guru PAI dan individu melalui platform digital, terutama dalam hal menjaga konsistensi siswa selama Ramadan. Ini bukan bentuk pengawasan yang khas; melainkan, ini adalah wujud nyata dari keyakinan bahwa karakter seseorang tidak dapat didefinisikan hanya di dalam kelas (Astutik dkk., 2024). Penelitian tentang akhlak guru dan siswa PAI menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai sentral, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, di mana nilai-nilai moral diintegrasikan melalui pendidikan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sekolah (Judrah, 2024). Di sisi lain, siswa memberikan kontribusi signifikan melalui pola asuh, keteladanan di rumah, pengawasan penggunaan teknologi, dan pembiasaan ibadah Bahrudin dkk., 2024). Bersama-sama, faktor-faktor ini menjadi faktor penting dalam membentuk akhlak siswa didik. Menurut penelitian lain, sangat penting bagi guru, administrator sekolah, dan siswa untuk bekerja sama guna mengembangkan kepribadian siswa secara konsisten dan kohesif. Hal ini terutama benar ketika menghadapi tantangan media sosial dan lingkungan sekolah yang tidak sepenuhnya berada di bawah

kendali sekolah (Isnaini, 2024). Yang perlu diperiksa secara kritis adalah bahwa koordinasi melalui kelompok komunikasi digital bersifat reaktif, dengan guru memberikan informasi dan orang-orang merespons. Model semacam ini memiliki keterbatasan karena tergantung pada inisiatif dan konsistensi kedua belah pihak. Perlu dibuat program yang mendorong orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan, bukan hanya pelaporan, guna membuat kemitraan ini lebih terstruktur. Dengan kata lain, orang-orang seharusnya tidak dipandang sebagai penerima informasi tentang perkembangan anak, melainkan sebagai mitra yang akan mengikuti strategi pengembangan karakter secara kolaboratif dengan sekolah (Mardatillah dkk., 2025).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Cikarang Timur memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa melalui contoh perilaku, pengawasan sikap, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses evaluasi tidak hanya berfokus pada nilai akademik, melainkan juga memperhatikan perkembangan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku religius siswa. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan guru mampu membantu siswa lebih memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media digital membantu komunikasi dan pemantauan perkembangan siswa menjadi lebih mudah, namun tetap memerlukan pengawasan agar tidak berdampak negatif terhadap perilaku siswa. Dukungan orang tua menjadi faktor penting karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya di sekolah saja. Oleh karena itu, keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter siswa terlihat dari konsistensi guru dalam memberikan teladan, membangun kebiasaan baik, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya sikap religius dan akhlak yang baik pada peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). *Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik.* MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 3(2).

Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). *Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2).

Bahrudin, B., Supriadi, U., & Hyangsewu, P. (2024). *Strategi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa melalui media sosial.* Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(12). https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.5352

Balqis, A. F. (2026). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.* Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(2). https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i2.1251

Isnaini, H. (2024). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.* Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 1(4).

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral.* Journal of Instructional and Development Researches, 4(1). https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282

Khoiri, A., Marzuki, M., & Sa'diyah, C. (2023). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 12(1).*

Mardatillah, N. A., Nasution, H., Najmi, V. N., & Lestari, Y. I. (2025). Pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan agama Islam. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan, 23(1).

https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18619

Mekarisce, A. A. (2020). *Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat.* Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12(3).

Mukhlis, M. (2024). *Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah*. Integrated Education Journal, 1(1).

Munawir, M., Ahmad, W. M. A., & Athirah, Z. (2024). *Pengaruh pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik.* Jurnal Basicedu, 8(2). https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2

Rahayu, D. (2025). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Bustanul 'Ulum Jaya Sakti.* JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora.

Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter:* Kajian literatur. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam. https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/745

Sinaga, D. Y. (2023). *Strategi guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa di SMP Negeri 2 Sibolangit.* Manajia: Journal of Education and Management, 1(2).

Shodiq, M., & Kuswanto. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. Arsy, 8(2). https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205

Subagiya, B. (2024). *Kompetensi spiritual guru PAI sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.* Jurnal Pendidikan Islam.

Taqiyuddin, Supardi, & Lubna. (2024). *Implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis peran murobbi: Analisis objektivitas penilaian dan persepsi siswa.* Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/4847

Yolanda, F., & Ummah, K. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1).